

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesempurnaan Agama Islam telah terbukti dari berbagai sudut pandang dan didukung dengan berbagai dalil yang sudah tertuang dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 3, Ayat ke 3 ini merupakan ayat yang paling terakhir turun dalam hal permasalahan hukum sekaligus menegaskan kesempurnaan Islam, yang berbunyi:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْوَاجِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Ayat tersebut menggambarkan betapa sempurnanya ajaran Islam, ulama Fiqih al-Sayyid Sabiq menegaskan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menuntun manusia kepada kehidupan mulia yang berbudi pekerti, dan yang akan mengantarkan umat manusia kepada puncak tertinggi derajat kemajuan dan kesempurnaan (Maulida, 2013:358).

Di dalam surat Al-Maidah ayat 3 sudah disinggung mengenai budi pekerti, Budi pekerti menjadi hal yang sangat penting dalam kepribadian manusia, karena

budi pekerti menjadi upaya atau proses yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku manusia agar memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi pada kenyataannya banyak kasus yang menyangkut pautkan dengan budi pekerti yakni kenakalan remaja. Banyak sekali berita di media elektronik mengenai kasus yang dialami oleh peserta didik mengenai kenakalan remaja, seperti yang dilansir oleh detikJogja: Geber Gas Motor-Tantang Warga Di Bantul, 2 Pelajar Kena Wajib Apel ke Polsek, lalu ada juga yang dilansir oleh detikNews: 17 ABG di Bogor Diamankan Saat Hendak Tawuran, Celuri - Pedang Disita, kemudian ada juga yang dilansir oleh detikTravel: Bangunan Terbengkalikali Eks Nazi Jadi Tempat Mabuk – Mabukan.

Hal tersebut tidak lain karena kurangnya sikap pembinaan dalam lembaga tersebut, yang dimana hal tersebut sangat berpengaruh sekali terhadap pembentukan, kepribadian, budi pekerti, dan akhlak mahmudah peserta didik. Sebagaimana yang sudah ditegaskan oleh Juraini (2018) pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya, kiranya untuk membina akhlak yang mulia dalam diri peserta didik, dengan membina pendidikan agama akan menyelamatkan anak dari hal-hal berbahaya sehingga tidak terjerumus dalam jurang penyimpangan sosial seperti kenakalan remaja.

Persoalan krisis akhlak pada peserta didik sesungguhnya merupakan problematika dari waktu ke waktu, dari masa ke masa (Faridah, 2021). Problematika krisis akhlak pada peserta didik terutama di jenjang SD berada dalam tahap perhatian. Hal ini dapat kita lihat pada realita kehidupan sehari-hari dan juga dari pemberitaan media massa, baik cetak maupun media elektronik seperti yang sudah dilansir oleh website resmi sekolah MTsN 1 Yogyakarta pada tahun 2022 perihal kewaspadaan krisis moral di era digital. Selain itu, Bupati Cianjur Herman Suherman menyebutkan bahwa pelajar Cianjur krisis akhlak (Selamet, 2023)

Masuknya pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi dalam perkembangan akhlak remaja menjadi semakin baik. Akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Syarbini, 2014). Perlu diketahui kata akhlak merupakan bentuk jama` dari bahasa arab *khuluqun* yang memiliki arti : *sajiyyatun*, *tabi`un*, atau *`adatun*, yang artinya karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau disebut juga etika. Akhlak juga sering disebut dengan moral, dimana hal tersebut merupakan satu kali tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri perilakunya (Sahnan, 2018).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Sahnan (2018) dalam jurnalnya bahwa perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: *pertama*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan. Sedangkan moral mengandung pengertian: baik, buruk, yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain sebagainya.

Dimana ada proses disitu ada hasil, sama halnya dengan budi pekerti dan akhlak mahmudah. Sebagaimana yang sudah digambarkan di atas mengenai budi pekerti merupakan suatu upaya atau proses yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku manusia maka akhlak mahmudah adalah cerminan atas pemahaman yang telah terbentuk dari manusia itu sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satu tujuan pendidikan adalah mewujudkan akhlak yang mulia yang bertujuan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, adalah suatu strategi pembangunan manusia Indonesia

seutuhnya yang menurut kemampuan dan keahlian serta keterampilan dan pelaksanaannya dan ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Berdasarkan observasi awal pada bulan Maret 2023 terhadap salah satu siswa kelas VI penulis menjumpai masalah terkait akhlak mahmudah, yang tergambar seperti kurangnya sopan santun, mengatakan perkataan yang kurang baik kepada sesama siswa, tingkat kepatuhan yang kurang apabila diperintahkan oleh guru, dan masih banyak lagi.

Hal ini diperkuat pula dengan wawancara terhadap salah satu narasumber yang menguatkan hasil dari observasi yang dilakukan oleh penulis terkait krisis akhlak mahmudah, yakni Bapak Asep Abdul Kholik sebagai guru mata pelajaran PAI di SDN 1 Kamarang Lebak. Dari hasil wawancara tersebut beliau menjelaskan bahwa krisis akhlak yang terjadi pada siswa sudah mulai terlihat meskipun belum terlalu signifikan contohnya seperti perilaku, tata krama, sopan santun, dan tata cara berbicara yang belum baik salah satunya karena pengaruh media online contohnya seperti melihat video yang seharusnya tidak dilihat anak di bawah umur.

Contoh lain yang disebabkan oleh media sosial pada anak yakni ketika seorang guru bertanya kepada salah satu siswa seharusnya siswa menjawab dengan baik akan tetapi siswa menjawab dengan candaan-candaan yang awal mulanya dipengaruhi oleh media sosial. Lalu krisis akhlak yang terjadi ketika mereka berbicara kepada satu sama lain yang seumuran dengannya masih menggunakan bahasa yang kurang sopan, bahkan lebih ironis lagi sudah tidak menghormati orang tua, baik guru maupun sesama. Itulah salah satu fenomena krisis akhlak yang telah menimpa umat manusia saat ini, krisis moral atau akhlak. Sebagaimana yang terjadi di salah satu lokasi penelitian tepatnya di SD Negeri 1 Kamarang Lebak yang berada di Kabupaten Cirebon juga mengalami krisis akhlak.

Semakin majunya perkembangan zaman sudah tidak awam lagi rasanya ketika suatu fenomena atau krisis yang terjadi bukan disebabkan oleh media sosial. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil penelitian Suwahyu (2017:125)

menyimpulkan “Namun kajian dalam wawancara yang mendalam serta observasi-observasi secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan media sosial sangatlah negatif bagi peserta didik. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mempengaruhi akhlak peserta didik”. Akan tetapi bukan tidak mungkin hal ini untuk dicegah selagi belum terlambat untuk menanamkan akhlak mahmudah kepada peserta didik.

Saat ini guru bekerja sama dengan orang tua ketika anak berada di lingkungan sekolah. Anak memiliki sifat yang sangat sensitif, oleh karena itu kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi harus berkualitas yang juga hal ini berkaitan dengan karakter anak untuk membina akhlak mahmudah di sekolah. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang dimana komunikasi menjadi dasar dari aktivitas manusia, karena hubungan individu dengan yang lainnya membutuhkan komunikasi. Perlu disadari bahwa peran komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi, khususnya pada proses belajar mengajar. Karena proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator (guru) melalui saluran atau media tertentu ke komunikan (siswa).

Komunikasi Interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2005). Komunikasi itu menunjukkan bahwa pihak-pihak yang sedang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun non-verbal secara simultan dan spontan. Sama halnya juga dengan seorang guru ketika sedang melaksanakan pembinaan kepada peserta didiknya.

Komunikasi antar pribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Cangara, 1998). Dengan demikian, komunikasi interpersonal terjadi secara aktif bukan pasif. Komunikasi

ini merupakan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian tanggapan, akan tetapi serangkaian proses saling menerima dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Pola komunikasi yang terbangun dalam komunikasi interpersonal lebih bersifat informal (Purwanto, 2011). Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat pribadi. Contohnya dalam suatu organisasi (bisnis dan non bisnis), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara manajer dengan karyawan atau antara karyawan yang satu dengan karyawan yang lain dengan menggunakan media tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang bersifat pribadi.

Begitupun juga dengan dalam dunia pendidikan komunikasi interpersonal juga terjadi ketika guru sedang menerangkan atau membina kepada anak didiknya. Maka dari itu, hal ini sejalan dengan tugas pokok dan fungsi guru yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, membina dan mengevaluasi peserta didik. Termasuk dengan guru agama yang membina dan mengajarkan nilai-nilai agama ke dalam pribadi anak didik yang tujuan utamanya adalah mengubah sikap dan mental anak didik ke arah yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agama serta memiliki kepribadian akhlak yang baik.

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi (Widya, 2013). Dari beberapa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah tersebut penyampaian komunikasi yang baik semakin menjadi senjata penting yang perlu dimiliki oleh guru. Komunikasi interpersonal menjadi alasan untuk mempengaruhi pembinaan akhlak mahmudah kepada siswa. Hal ini menjadikan proses komunikasi interpersonal sebagai usaha dalam

menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga terbentuk siswa yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik atau bisa dikatakan sebagai akhlak mahmudah. Dari sekian banyaknya kelas di sekolah tersebut, penulis mengambil sampel hanya kelas VI dikarenakan terjadinya krisis akhlak dialami oleh kelas VI, dan kelas VI sendiri itu sedang dalam tahap kelulusan dan tahap peralihan dari anak-anak ke remaja yang dimana krisis akhlak akan menghambat kepada mereka baik dari segi akademik dan personal. Dari beberapa uraian di atas maka dari itu peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang komunikasi interpersonal guru agama dalam proses pembinaan akhlak mahmudah siswa kelas VI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang diamati di lapangan, muncul beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang belum menunjukkan perilaku akhlak mahmudah secara konsisten, seperti kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab.
2. Hubungan antara guru agama dan siswa belum sepenuhnya harmonis, sehingga menghambat efektivitas komunikasi interpersonal dalam proses pembinaan.
3. Penggunaan metode atau pendekatan komunikasi interpersonal oleh guru masih bersifat konvensional dan kurang variatif.
4. Lingkungan luar sekolah, seperti keluarga dan pergaulan, kurang mendukung pembinaan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan oleh guru agama.
5. Belum adanya evaluasi yang sistematis mengenai keberhasilan komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek akhlak mahmudah.
6. Kelas VI sedang dalam tahap kelulusan dan tahap peralihan dari anak-anak ke remaja yang dimana krisis akhlak akan menghambat kepada mereka baik dari segi akademik dan personal

C. Pembatasan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah pada penelitian ini agar penelitian lebih efektif, efisien, terarah, dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah yang terdapat pada penelitian yakni:

1. Penelitian berfokus pada komunikasi interpersonal antara guru agama dengan siswa pada saat proses pembinaan akhlak siswa kelas VI
2. Penelitian juga berfokus pada hasil dari proses pembinaan yang menggunakan komunikasi interpersonal
3. Penelitian berfokus pada siswa kelas VI, karena pada tingkat ini siswa dianggap telah memiliki tingkat kematangan kognitif dan sosial yang lebih baik dibandingkan kelas di bawahnya, serta sudah mendekati akhir jenjang pendidikan dasar.
4. Penelitian hanya meliputi ruang lingkup sekolah baik di dalam kelas saat pembelajaran maupun di luar kelas dalam konteks kegiatan non-formal yang berkaitan dengan pembinaan akhlak.
5. Kegiatan pembinaan akhlak di SDN 1 Kamarang Lebak tentang akhlak mahmudah seperti: Sholat Dhuha Berjamaah, Sholat Dzuhur Berjamaah Membaca dan Menghafal Al-Qur'an, Kultum (Kuliah Tujuh Menit), Penguatan Nilai Akhlak di Kelas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat pada latar belakang yang telah dikemukakan dan hasil pembatasan masalah yang telah teridentifikasi, maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal guru agama dalam proses kegiatan pembinaan akhlak mahmudah kepada siswa kelas VI?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal dalam proses pembinaan siswa kelas VI?

3. Bagaimana hasil dari proses pembinaan akhlak yang dilakukan dengan komunikasi interpersonal kepada siswa kelas VI SDN 1 Kamarang Lebak?

E. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas terkait identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan pertanyaan penelitian, maka penelitian tersebut bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal guru agama dalam kegiatan pembinaan akhlak makmudah kepada siswa kelas VI
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal dalam proses pembinaan siswa kelas VI
3. Untuk mengetahui hasil dari proses pembinaan yang dilakukan dengan komunikasi interpersonal kepada siswa kelas VI

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat bermanfaat dan berguna bagi guru yang ada di lokasi penelitian dan juga pembaca penelitian ini, dari hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yaitu secara teoritis dan secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal di lingkungan pendidikan. Penekanan pada bagaimana komunikasi interpersonal guru agama mampu memengaruhi pembinaan akhlak siswa memberikan wawasan baru mengenai efektivitas komunikasi dalam konteks pembelajaran karakter.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

- a. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi sekolah terkhususnya untuk guru yang terlibat dapat membina akhlak siswa dengan baik.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini bisa bermanfaat dan membantu guru di sekolah khususnya di SDN 1 Kamarang Lebak terkait bagaimana komunikasi interpersonal yang disampaikan teruntuk memotivasi siswa kelas VI.

a. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dan berguna bagi siswa khususnya siswa di SDN 1 Kamarang Lebak sekaligus siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan akhlak mahmudah yang lebih baik.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bisa bermanfaat dan berguna bagi para pembaca yang membutuhkan teori yang berkaitan tentang komunikasi interpersonal dan juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

c. Bagi Program Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa berguna dan bermanfaat salah satunya dijadikan referensi untuk dijadikan rujukan terhadap penelitian yang bersangkutan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka penulis mengemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Penyajian laporan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman

motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan dan abstraksi.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian Utama terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari kajian teori dan penelitian terdahulu. Pada bab ini kajian teori menguraikan tentang teori-teori yang terkait dengan variabel penelitian dimulai dari definisi, konsep, asumsi, dan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut sebagai landasan untuk mengembangkan instrumen penelitian yang dimana kajian teori diperoleh dari literatur dan hasil penelitian yang relevan. Lalu bagian penelitian berisi tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat posisi penelitian yang sedang dilakukan dengan melihat hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB III METODOLOGI DAN DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam pengembangan sistem informasi. Agar sistematis, bab ini terdiri dari metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data dan objek penelitian, penentuan sumber informasi, teknik penulisan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa secara kualitatif serta pembahasan hasil penelitian yang diklasifikasikan ke dalam:

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan Penelitian
- C. Keterbatasan Penelitian

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat analisis obyektif. Implikasi adalah konsekuensi lebih lanjut dari temuan dalam simpulan, implikasi biasanya menggunakan bahasa saran, tetapi belum operasional. Sedangkan saran berisi mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada. Saran ini tidak lepas ditujukan untuk ruang lingkup penelitian.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.

UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**